



**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *DEBT DEFAULT*  
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

**Kharisma Putri Utami<sup>a</sup>, Lodang Prananta Widya Sasana<sup>b</sup>**

<sup>a</sup> Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, [kharismaa.utami@gmail.com](mailto:kharismaa.utami@gmail.com), Universitas Pamulang

<sup>b</sup> Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, [lodang5758@gmail.com](mailto:lodang5758@gmail.com), Universitas Pamulang

**ABSTRACT**

*This research aims to prove empirically the effect of financial distress, debt default, and firm size on going concern audit opinion. This research was conducted in various manufacturing companies in the textile and garment sub-sector. The research method used is quantitative associative. The type of data used is secondary data in the form of annual financial reports published on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2016–2020. Samples were collected using purposive sampling method. The number of companies that were used as research samples were 14 companies with a research period of 5 (five) years, so that 70 observation data were obtained. The results of the F statistical test of financial distress, debt default, and company size simultaneously affect the going concern audit opinion. The results of the t-statistical test of the financial distress variable partially negatively affect the going concern audit opinion, while debt default partially has a positive effect on the going concern audit opinion, but the company size partially does not affect the going concern audit opinion.*

**Keywords:** *Going concern audit opinion, Financial distress, Debt Default, Company Size.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *financial distress*, *debt default*, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur sektor aneka industri subsektor tekstil dan garmen. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif Asosiatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahun yang dipublikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016–2020. Sampel dikumpulkan menggunakan metode purposive sampling. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 14 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 (lima) tahun, sehingga diperoleh sebanyak 70 data observasi. Hasil uji statistik F *financial distress*, *debt default*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil uji statistik t variabel *financial distress* secara parsial berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan *debt default* secara parsial berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, namun ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

**Kata Kunci:** *Opini Audit Going concern, Financial distress, Debt Default, Ukuran Perusahaan.*

**1. PENDAHULUAN**

Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya. Mengacu kepada Statement on Auditing Standard No. 59 (AICPA, 1988), auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien dapat bertahan di masa yang akan datang.

Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 29 paragraf 11 huruf d menyatakan bahwa keragu-raguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

Sebelum memberikan opini audit *going concern*, auditor memiliki banyak pertimbangan yang harus dilakukan sesuai dengan (ISA 570) yang menyatakan bahwa terdapat indikator yang harus diperhatikan dalam memberikan opini *going concern*, yaitu indikator keuangan, indikator operasional, dan indikator terkait hal lain-lain. Indikator tersebut harus diperhatikan auditor sebelum mengambil keputusan pemberian opini audit serta mempertimbangkan rencana manajemen untuk menekan risiko keberlangsungan usaha. Berikut adalah rata-rata penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri subsektor tekstil dan garmen.

**Tabel 1.1 Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Telstil dan Garmen Tahun 2016 – 2020**

No	2016	2017	2018	2019	2020
1	1	1	1	1	1
2	0	0	0	0	0
3	0	0	0	0	0
4	0	0	0	1	1
5	1	1	1	1	1
6	1	1	1	1	1
7	1	1	1	1	1
8	1	1	1	1	1
9	0	0	0	0	0
10	0	0	0	0	0
11	1	1	1	1	1
12	0	0	0	0	0
13	0	0	0	0	0
14	0	0	0	1	0
	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>8</b>	<b>7</b>
	<b>43%</b>	<b>43%</b>	<b>43%</b>	<b>57%</b>	<b>50%</b>

Sumber: Laporan Keuangan, Data Diolah, 2022

Berdasarkan penerimaan opini audit *going concern* pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2016-2018 rata-rata penerimaan opini *audit going concern* adalah sebanyak 6 perusahaan atau sebesar 43%, kemudian meningkat menjadi 8 perusahaan atau sebesar 57% menerima opini audit *going concern*, namun pada tahun 2020 penerimaan opini audit *going concern* menurun menjadi sebanyak 7 perusahaan atau sebesar 50%.

Peningkatan penerimaan opini audit *going concern* pada tahun 2019, disebabkan beberapa keadaan yang dapat mengakibatkan adanya keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha pada suatu entitas yang dinilai oleh auditor, salah satunya adalah dari indikator keuangan yaitu ketika entitas tersebut memiliki rasio keuangan utama yang buruk. Ketidakmampuan suatu perusahaan dalam mengelola asetnya dengan baik dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan .

Kesulitan keuangan terjadi ketika sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan secara terus menerus, hal tersebut dikhawatirkan akan berujung pada kebangkrutan perusahaan. Perusahaan yang kondisinya buruk, banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. Manajemen sering dihadapkan pada kegagalan dalam membesarkan perusahaan. Akibatnya kelangsungan hidup perusahaan ke depan tidak jelas. Perusahaan menjadi tidak sehat atau sakit, bahkan berkelanjutan mengalami krisis yang berkepanjangan. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan sehingga memungkinkan untuk mendapatkan opini audit *going concern* (Damanhuri & Putra, 2020), namun berbeda dengan penelitian (Effendi, 2019) bahwa *financial distress* bukan faktor yang menyebabkan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. selain itu faktor yang juga berpotensi meningkatkan opini audit adalah ketika perusahaan dinyatakan *debt default*

*Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo atau kegagalan pembayaran utang atau kegagalan memenuhi perjanjian utang pada saat jatuh tempo (utang lebih besar daripada aset yang dimiliki perusahaan). Status tersebut akan diterima oleh suatu perusahaan ketika perusahaan tersebut tidak mampu melunasi sesuai jangka waktu yang telah ditentukan dan status tersebut diberikan oleh pihak kreditor yang bersangkutan. Status *debt default* dapat diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan pada penjelasan atas laporan keuangan (pada pos utang) atau di dalam laporan auditor independen.

Kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang dan bunganya merupakan indikator pemberian opini audit *going concern* oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup usaha suatu perusahaan, sehingga hal ini mengakibatkan jumlah utang suatu perusahaan meningkat secara signifikan, selain itu perusahaan akan mengalami rugi operasi dan realisasi penjualan pun ikut menurun. Akhirnya, keadaan ini akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok dan beban bunga, sehingga auditor akan memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan yang mengalami *debt default* dan hal tersebut sesuai penelitian (Dewi & Latrini, 2018) bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, namun berbeda dengan penelitian (Ritonga & Setiawati, 2019) bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, dan beban pajak. Kondisi keuangan yang sulit dapat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan karena berkaitan dengan operasional perusahaan. Jika perusahaan kecil atau memiliki sedikit aset maka akan sulit dalam mempertahankan usahanya apabila terjadi kesulitan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan dengan jumlah aset yang cukup besar dipercaya dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Sehingga ukuran perusahaan dapat menjadi barometer keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Menurut penelitian (Wawo & Kartini, 2020) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, namun berbeda dengan penelitian (Rizaldi & Majidah, 2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Landasan Teori**

#### **2.1.1. Teori Sinyal**

Teori Sinyal menurut Suganda (2018:15) merupakan ketidakseimbangan informasi antara keunggulan informasi manajerial dengan pemegang saham. Kurangnya informasi bagi publik menyebabkan ketidakseimbangan informasi tersebut, sehingga mereka akan memberikan harga yang relatif lebih murah kepada saham perusahaan. Asimetri informasi dapat diminimalkan dengan mengungkapkan informasi sebanyak-banyaknya. Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan (Ritonga & Setiawati, 2019).

#### **2.1.2. Opini Audit *Going Concern***

Opini audit *going concern* menurut Santosa (2009:144) sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. SPAP – PSA No. 30 SA Seksi 341 menjelaskan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode atau jangka waktu yang wajar, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Dewi & Latrini, 2018). Opini audit *going concern* pada penelitian diukur dengan metode dummy dimana perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian diberi skor 1, sebaliknya perusahaan yang tidak memperoleh opini wajar tanpa pengecualian diberi skor 0 (Rizaldi & Majidah, 2020).

#### **2.1.3. *Financial Distress***

*Financial distress* menurut Rini (2015:190) merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan berada dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan, sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Perhitungan *financial distress* pada penelitian ini

menggunakan model Altman Z Score yang merupakan model perhitungan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan yaitu sebagai berikut:

$$Z=1.2 \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Aset}} +1.4 \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Aset}} +3.3 \frac{\text{EBT}}{\text{Total Aset}} +0.6 \frac{\text{MVE}}{\text{Total Aset}} +1 \frac{\text{Sales}}{\text{Total Aset}}$$

#### 2.1.4. Debt Default

*Debt default* menurut (Chen dan Church, 2002) dalam penelitian Ritonga & Setiawati (2019) adalah suatu keadaan saat perusahaan dinilai gagal dalam memenuhi kewajibannya berupa utang usaha maupun bunganya pada tenggat waktu yang telah ditentukan. Adapun menurut (Hanafi, 2009:262) *Debt default* adalah kegagalan pembayaran utang atau kegagalan pembayaran utang atau kegagalan memenuhi perjanjian utang pada saat jatuh tempo (utang lebih besar daripada aset yang dimiliki perusahaan). Pada penelitian ini *debt default* diukur menggunakan metode dummy yaitu jika perusahaan mengalami default maka diberi skor 1, sebaliknya jika tidak mengalami default maka diberi skor 0. (Ritonga & Setiawati, 2019).

#### 2.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Hery (2017: 3) yaitu skala perusahaan yang dilihat dari nilai total aktiva perusahaan pada akhir tahun dan ukuran perusahaan adalah ukuran yang dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Total penjualan juga digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Rizaldi & Majidah, 2020). Berikut ini adalah rumus perhitungan variabel ukuran perusahaan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

## 2.2. Pengembangan Hipotesis

Menurut teori sinyal informasi laporan keuangan pada perusahaan mencerminkan nilai perusahaan yang menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga sinyal positif atau negatif bagi pemangku kepentingan guna mengambil keputusan. Hal tersebut dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Kondisi perusahaan dapat dilihat dari *financial distress* yang merupakan kondisi yang menggambarkan kondisi apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga berpotensi menyebabkan default. Jika melihat dari sisi ukuran perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan maka akan meningkatkan resiko sehingga berdampak pada penerimaan opini audit *going concern*.

Laporan keuangan perusahaan semakin memburuk (mengalami kesulitan keuangan) maka akan besar kemungkinan auditor meragukan keberlangsungan usahanya. Penelitian (Ritonga & Setiawati, 2019) menyatakan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Kondisi perusahaan yang baik mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk melanjutkan usahanya di masa depan, sehingga kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*, sebaliknya pada perusahaan yang kondisi keuangannya buruk, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami ketidakpastian dalam kemampuan menjalankan usahanya di masa depan, maka auditor akan semakin besar kemungkinan untuk memberi opini audit *going concern*.

Perusahaan yang mendapatkan status *debt default* atau mengalami kegagalan dalam melunasi kewajiban jatuh temponya beserta bunganya, sehingga dapat meningkatkan risiko adanya keraguan tentang kelangsungan usaha pada perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut dan sejalan dengan penelitian (Chandra dkk, 2019).

Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan pada total aset perusahaan. Total aktiva dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan. Sebuah perusahaan diharapkan mempunyai penjualan yang terus meningkat, karena ketika penjualan semakin meningkat perusahaan dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi dengan begitu laba perusahaan akan meningkat.

Semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan, maka semakin banyak juga perputaran utang dalam perusahaan sehingga semakin besar ukuran perusahaan akan mengurangi potensi penerimaan opini audit *going concern* (Rizaldi & Majidah, 2020). Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Diduga secara simultan *financial distress*, *debt default*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern***

*Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan berada dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan, sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. menurut teori sinyal, informasi laporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan, dalam hal ini mengenai *financial distress* yang menggambarkan kondisi sesungguhnya tentang perusahaan dan penerimaan opini audit guna pemegang saham mengambil keputusan.

*Financial distress* merupakan kondisi keuangan yang dialami perusahaan yang menjadi tanda-tanda kebangkrutan sebuah perusahaan, semakin rendah nilai *financial distress* mengindikasikan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sebaliknya semakin tinggi nilai *financial distress* mengindikasikan perusahaan dalam kondisi baik. Perusahaan dengan kondisi *financial distress* yang tinggi mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan mampu mendanai kegiatan operasional perusahaan dan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan aset perusahaan, hal tersebut kecil kemungkinan untuk perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* (Ritonga & Setiawati, 2019). Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis kedua pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Diduga secara parsial *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern***

*Debt default* adalah suatu keadaan saat perusahaan dinilai gagal dalam memenuhi kewajibannya berupa utang usaha maupun bunganya pada tenggat waktu yang telah ditentukan. Adanya status *debt default* dalam sebuah perusahaan dapat menjadi indikasi awal jika keadaan keuangan perusahaan kurang baik, sehingga perusahaan tersebut tidak mampu melaksanakan kewajiban atau utang. mendukung teori sinyal yang menyatakan informasi laporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan, dalam hal ini mengenai *debt default* yang menggambarkan kondisi sesungguhnya tentang perusahaan dan penerimaan opini audit guna pemegang saham mengambil keputusan.

Perusahaan melakukan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan dana yang digunakan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Pinjaman atau utang tersebut merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Ketika perusahaan gagal memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo maka perusahaan mengalami keadaan *default* yang kemudian hal ini akan memperkuat perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor, apabila perusahaan mengalami *debt default* maka perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pokoknya dan beban bunga pada saat jatuh tempo, sehingga perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang dan bunganya merupakan indikator pemberian opini audit *going concern* oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup usaha suatu perusahaan, sehingga hal ini mengakibatkan jumlah utang suatu perusahaan meningkat secara signifikan, selain itu perusahaan akan mengalami rugi operasi dan realisasi penjualan pun ikut menurun. Akhirnya, keadaan ini akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok dan beban bunga, sehingga akan meningkatkan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan yang mengalami *debt default* (Chandra dkk, 2019). Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : Diduga secara parsial *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern***

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan yaitu skala perusahaan yang dilihat dari nilai

total aktiva perusahaan pada akhir tahun dan ukuran perusahaan adalah ukuran yang dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal.

Perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya meskipun mengalami kesulitan keuangan. Auditor akan menunda untuk mengeluarkan opini audit *going concern* dengan harapan bahwa perusahaan akan dapat mengatasi kondisi buruknya pada tahun mendatang. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan dianggap memiliki kemampuan untuk menjaga kelangsungan usahanya sehingga terdapat peluang besar mengurangi potensi menerima opini audit *going concern* (Rizaldi & Majidah, 2020). Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis keempat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>4</sub> : Diduga secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern***

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2019:16) adalah jenis penelitian lapangan atau pengambilan data untuk di analisis secara mendalam, sedangkan untuk metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif yang menurut Sugiyono (2019:16) merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih maka akan dapat dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala atau fenomena.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016–2020. Teknik pengambilan sampel ini peneliti menggunakan teknik *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2019:133) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor aneka industri subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020
2. Perusahaan yang secara berturut-turut menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan tidak mengalami delisting selama tahun 2016-2020.
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data terkait variabel opini audit, *financial distress*, *debt default*, dan ukuran perusahaan

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

##### 4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	Going Concern	Financial Diss	Debt Default	Size
Mean	0.500000	1.986263	0.257143	28.17464
Maximum	1.000000	8.911379	1.000000	30.88880
Minimum	0.000000	0.212947	0.000000	26.67421
Std. Dev.	0.503610	1.644334	0.440215	1.141050

Sumber: Otuput Eviews 9.0, 2022

Opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri subsektor tekstil dan garmen memiliki nilai minimum sebesar 0.000000, kemudian nilai maksimum sebesar 1.000000, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.500000 lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 0.503610 yang artinya variabel opini audit *going concern* bersifat heterogen.

*Financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri subsektor tekstil dan garmen memiliki nilai minimum sebesar 0.212947, kemudian nilai maksimum sebesar 8.911379, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.986263 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 1.644334 yang artinya variabel *financial distress* bersifat homogen.

*Debt default* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri subsektor tekstil dan garmen memiliki nilai minimum sebesar 0.000000, kemudian nilai maksimum sebesar 1.000000, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.257143 lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 0.440215 yang artinya variabel *debt default* bersifat heterogen.

Ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri subsektor tekstil dan garmen memiliki nilai minimum sebesar 26.67421, kemudian nilai maksimum sebesar 30.88880, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28.17464 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 1.141050 yang artinya variabel ukuran perusahaan bersifat homogen.

#### 4.1.2. Analisis Regresi Logistik

Tabel 4.2 Analisis Regresi Logistik

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	6.675901	4.455237	1.498439	0.1340
Financial.Diss	-3.474820	1.234355	-2.815090	0.0049
Debt.Default	4.909328	2.085369	2.354178	0.0186
Size	-0.121695	0.155785	-0.781170	0.4347

Sumber: Output Eviews 9.0, 2022

$$Y = 6.675901 - 3.474820 \cdot \text{FinancialDiss} + 4.909328 \cdot \text{DebtDefault} - 0.121695 \cdot \text{Size} + e$$

- Nilai koefisien konstanta bernilai positif sebesar 6.675901. Hal ini menunjukkan bahwa jika *financial distress*, *debt default*, dan ukuran perusahaan dianggap konstan, maka opini audit *going concern* adalah sebesar 6.675901.
- Nilai koefisien *financial distress* sebesar 3.474820 dan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan *financial distress* pada perusahaan, maka opini audit *going concern* akan mengalami penurunan sebesar 3.474820.
- Nilai koefisien *debt default* sebesar 4.909328 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan *debt default* pada perusahaan, maka opini audit *going concern* akan mengalami peningkatan sebesar 4.909328.
- Nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar 0.121695 dan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan ukuran perusahaan pada perusahaan, maka opini audit *going concern* akan mengalami penurunan sebesar 0.121695.

#### 4.1.3. Koefisien Determinasi

Tabel 4.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi

McFadden R-squared	0.359786	Mean dependent var	0.500000
S.D. dependent var	0.503610	S.E. of regression	0.404088
Akaike info criterion	1.001811	Sum squared resid	10.77695
Schwarz criterion	1.130296	Log likelihood	-31.06337
Hannan-Quinn criter.	1.052847	Deviance	62.12674
Restr. deviance	97.04061	Restr. log likelihood	-48.52030
LR statistic	34.91386	Avg. log likelihood	-0.443762
Prob(LR statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews 9.0, 2022

McFaddenR-Squared adalah sebesar 0.359786. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen *financial distress*, *debt default*, dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan variabel dependen opini audit *going concern* sebesar 35.9%, dan sisanya sebesar 64.1% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

#### 4.1.4. Uji Kelayakan Model

**Tabel 4.4 Hasil Uji Kelayakan Model**

H-L Statistic	10.0008	Prob. Chi-Sq(8)	0.2650
Andrews Statistic	23.0549	Prob. Chi-Sq(10)	0.0105

Sumber: Output Eviews 9.0, 2022

Goodness of Fit Hosmer and Lemeshow dapat diketahui nilai Probabilitas chi square sebesar 0.2650 dimana lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik ini layak digunakan dan mampu memprediksi nilai observasinya dengan baik

#### 4.1.5. Uji Hipotesis

**Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik F**

LR statistic	34.91386
Prob(LR statistic)	0.000000

Sumber: Output Eviews 9.0, 2022

LR statistik sebesar 34.91386 dan probabilitas LR statistiknya sebesar 0.000000 maka dapat disimpulkan hipotesis pertama diterima bahwa *financial distress*, *debt default*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dengan hasil pengujian  $LR_{Statistik} > F_{tabel}$  ( $34.91386 > 2.74$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 ( $0.000000 < 0.05$ ).

**Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik t**

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	6.675901	4.455237	1.498439	0.1340
Financial.Diss	-3.474820	1.234355	-2.815090	0.0049
Debt.Default	4.909328	2.085369	2.354178	0.0186
Size	-0.121695	0.155785	-0.781170	0.4347

Sumber: Output Eviews 9.0, 2022

Probabilitas variabel *financial distress* sebesar  $0.0049 < 0.025$  dan diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 2.815090 dan bernilai negatif, sedangkan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1.99495. Dari hasil tersebut berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2.815090 > 1.99495$ . Sehingga dapat disimpulkan hipotesis kedua diterima, artinya secara parsial *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Probabilitas variabel *debt default* sebesar  $0.0186 < 0.025$  dan diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 2.354178 dan bernilai positif, sedangkan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1.99495. Dari hasil tersebut berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2.354178 > 1.99495$ . Sehingga dapat disimpulkan hipotesis ketiga diterima, artinya secara parsial *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Probabilitas variabel ukuran perusahaan sebesar  $0.4347 > 0.025$  dan diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 0.781170 dan bernilai negatif, sedangkan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1.99495. Dari hasil tersebut berarti  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0.781170 < 1.99495$ . Sehingga dapat disimpulkan hipotesis keempat ditolak, artinya secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Pengaruh *Financial Distress*, *Debt Default*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

LR statistik sebesar 34.91386 dan probabilitas LR statistiknya sebesar 0.000000 maka dapat disimpulkan hipotesis pertama diterima bahwa *financial distress*, *debt default*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dengan hasil pengujian  $LR_{Statistik} > F_{tabel}$  ( $34.91386 > 2.74$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 ( $0.000000 < 0.05$ ).

Menurut teori sinyal informasi laporan keuangan pada perusahaan mencerminkan nilai perusahaan yang menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga sinyal positif atau negatif bagi pemangku kepentingan guna mengambil keputusan. Hal tersebut dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Kondisi perusahaan dapat dilihat dari *financial distress* yang merupakan kondisi yang menggambarkan kondisi apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga berpotensi menyebabkan default. Jika melihat dari sisi ukuran perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan maka akan meningkatkan resiko sehingga berdampak pada penerimaan opini audit *going concern*.

#### 4.2.2. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Probabilitas variabel *financial distress* sebesar  $0.0049 < 0.025$  dan diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 2.815090 dan bernilai negatif, sedangkan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1.99495. Dari hasil tersebut berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2.815090 > 1.99495$ . Sehingga dapat disimpulkan hipotesis kedua diterima, artinya secara parsial *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

*Financial distress* merupakan kondisi keuangan yang dialami perusahaan yang menjadi tanda-tanda kebangkrutan sebuah perusahaan, semakin rendah nilai *financial distress* mengindikasikan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sebaliknya semakin tinggi nilai *financial distress* mengindikasikan perusahaan dalam kondisi baik. Perusahaan dengan kondisi *financial distress* yang tinggi mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan mampu mendanai kegiatan operasional perusahaan dan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan aset perusahaan, hal tersebut kecil kemungkinan untuk perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dan mendukung penelitian (Ritonga & Setiawati, 2019) bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, namun tidak mendukung penelitian (Effendi, 2019) bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

#### 4.2.3. Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Probabilitas variabel *debt default* sebesar  $0.0186 < 0.025$  dan diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 2.354178 dan bernilai positif, sedangkan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1.99495. Dari hasil tersebut berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2.354178 > 1.99656$ . Sehingga dapat disimpulkan hipotesis ketiga diterima, artinya secara parsial *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang dan bunganya merupakan indikator pemberian opini audit *going concern* oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup usaha suatu perusahaan, sehingga hal ini mengakibatkan jumlah utang suatu perusahaan meningkat secara signifikan, selain itu perusahaan akan mengalami rugi operasi dan realisasi penjualan pun ikut menurun. Akhirnya, keadaan ini akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok dan beban bunga, sehingga auditor akan memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan yang mengalami *debt default* dan hal tersebut mendukung penelitian (Chandra dkk, 2019) bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, namun tidak mendukung penelitian (Ritonga & Setiawati, 2019) bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

#### 4.2.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Probabilitas variabel ukuran perusahaan sebesar  $0.4347 > 0.025$  dan diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 0.781170 dan bernilai negatif, sedangkan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1.99495. Dari hasil tersebut berarti  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0.781170 < 1.99656$ . Sehingga dapat disimpulkan hipotesis keempat ditolak, artinya secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Perusahaan besar atau kecil memiliki kegiatan usaha yang kompleks, sehingga memiliki resiko mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Besarnya ukuran perusahaan yang terlihat dari jumlah asetnya tidak secara pasti akan membuat kondisi keuangan perusahaan tersebut sangat baik kondisinya, karena opini audit *going concern* diberikan kepada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga ukuran perusahaan tidak menjadi tolak ukur bagi auditor memberikan opini audit *going concern* dan mendukung penelitian (Kusumaningrum & Zulaikha, 2019) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, namun tidak mendukung penelitian (Rizaldi & Majidah, 2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *financial distress*, *debt default*, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Financial distress*, *debt default*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang berarti hipotesis pertama diterima.
2. *Financial distress* secara parsial berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* yang berarti hipotesis kedua diterima
3. *Debt default* secara parsial berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* yang berarti hipotesis ketiga diterima.
4. Ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang berarti hipotesis keempat ditolak.

Peneliti memberikan saran untuk perkembangan penelitian selanjutnya terkait dengan opini audit. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih maksimal dan lebih berkualitas dengan mempertimbangkan saran di bawah ini:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan atau mengganti variabel-variabel lain selain variabel yang telah dimasukkan dalam penelitian ini seperti kinerja keuangan, tanggungjawab sosial perusahaan dan pertumbuhan perusahaan.
2. Peneliti menyarankan agar pada penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian, sehingga tidak terbatas pada hanya 1 (satu) industri saja

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. G. Damanhuri And I. M. P. D. Putra, "Pengaruh Financial Distress, Total Asset Turnover, Dan Audit Tenure Pada Pemberian Opini Going Concern," *E-Journal Akuntansi*, Pp. 30 (9) 2392-2402, 2020.
- [2] B. Effendi, "Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Penerimaan Opini Audit Going Concern," *Riset Dan Jurnal Akuntansi*, Pp. 3 (1) 9-15, 2019.
- [3] I. D. A. N. S. Dewi And M. Y. Latrini, "Pengaruh Financial Distress Dan Debt Default Pada Opini Audit Going Concern," *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, Pp. 22 (2) 1223-1252, 2018.
- [4] F. Ritonga And F. Setiawati, "Debt Default Dan Financial Distress Sebagai Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern," *Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi*, Pp. 11 (1) 1-32, 2019.
- [5] A. Wawo And Kartini, "Pengaruh Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Going Concern," *Jurnal Mirai Management*, Pp. 5 (1) 171-190, 2020.
- [6] R. Rizaldi And Majidah, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)," *E-Proceeding Of Management*, Pp. 7 (1) 1023-1030, 2020.
- [7] Chandra Dkk, "Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default (Kegagalan Hutang) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Subsektor Perusahaan Tekstil & Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2017," *Riset Dan Jurnal Akuntansi*, Pp. 3 (2) 289-300, 2019.
- [8] Y. Kusumaningrum And Zulaikha, "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern," *Diponegoro Journal Of Accounting*, Pp. 8 (4) 1-12, 2019.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- [10] Maulina And P. Nurmala, "Pengaruh Audit Tenure Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi," *Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, Pp. 1 (1) 520-532, 2021.
- [11] S. Kusumawardani And D. N. Triyanto, "Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Ukuran Perusahaan Dan Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris

- Pada Perusahaan Industri Jasa Sub Sektor Transportasi Tahun 2015-2019)," *E-Proceeding Of Management*, Pp. 8 (5) 4971-4979, 2021.
- [12] R. A. S. Putra And W. Astuty, "Pengaruh Debt Default, Kondisi Keuangan, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern," *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, Pp. 21 (1) 1-14, 2021.
- [13] S. N. Haalisa And N. I. Inayati, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Kualitas Audit, Dan Audit Report Lag Terhadap Opini Audit Going Concern," *Review Of Applied Accounting Research*, Pp. 1 (1) 29-42, 2021.
- [14] N. Kalbuana, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Nilai Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Kasus Perusahaan Yang Terdaftar Jakarta Islamic Index (Jii)," *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan*, Pp. 12 (2) 190-202, 2021.
- [15] D. Pertiwi And A. Putri, "Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Ritel Tahun 2018-2020," *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, Pp. 9 (2) 132-144, 2021.
- [16] R. P. E. Putri And N. Helmayunita, "Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018)," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Pp. 3 (1) 50-66, 2021.
- [17] M. T. Azis And I. U. Widianingsih, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Farmasi Di Bei," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen*, Pp. 12 (1) 40-51, 2021.
- [18] A. Fitri And A. P. Pratiwi, "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance," *Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, Pp. 1 (1) 330-342, 2021.
- [19] Y. S. Putra And R. Asmeri, "Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Pareso Jurnal*, Pp. 3 (1) 189-206, 2021.
- [20] E. D. Laksmiati And S. Atiningsih, "Pengaruh Auditor Switching, Reputasi Kap Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern," *Fokus Ekonomi*, Pp. 13 (1) 45-61, 2018.
- [21] I. Kusumawardhani, "Pengaruh Kondisi Keuangan, Financial Distres, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern," *Buletin Ekonomi*, Pp. 16 (1) 121-136, 2018.
- [22] L. Nugroho And S. Nurrohmah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern," *Jurnal Sistem Informasi, Keuangan, Auditing, Dan Perpajakan*, Pp. 2 (2) 96-111, 2018.
- [23] I. Rabbani And Zulaikha, "Analisis Pengaruh Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity, Leverage Dan Debt Default Terhadap Pengungkapan Opini Audit Going Concern," *Diponegoro Journal Of Accounting*, Pp. 10 (2) 1-15, 2021.
- [24] D. W. Sari And V. I. Nursyirwan, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak," *Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, Pp. 1 (1) 736-755, 2021.
- [25] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- [26] Radi Dkk, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Masa Audit Dan Gagal Bayar Terhadap Opini Audit Going Concern," *Jurnal Syntax Admiration*, Pp. 1 (7) 821-834, 2020.